

## BAB I PENDAHULUAN

Dalam penyusunan Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Leuwiliang Timur terkait dengan substansi materinya tersirat dalam perintah Allah SWT dalam Q.S. Ali-Imran; 190-191 sebagai berikut.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ  
 ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.* (QS. Ali-Imran:190-191)

Berdasarkan surat diatas perintah untuk mengkaji mengenai unsur-unsur yang berkaitan dengan ilmu dan pengetahuan tentang kawasan perdesaan yaitu kajian potensi dan masalah akan dapat dipelajari manusia melalui akal pikiran yang merupakan perantara dalam memahami unsur-unsur kajian dalam ilmu perencanaan kawasan agropolitan dengan memahami lingkungan dalam kawasan perdesaan yang merupakan tanda-tanda pembelajaran bagi kami.

### 1.1 Latar Belakang

Kesenjangan antara kawasan perkotaan dan perdesaan serta kemiskinan di perdesaan telah mendorong upaya-upaya pembangunan di kawasan perdesaan. Meskipun demikian, pendekatan pengembangan kawasan perdesaan seringkali dipisahkan dari kawasan perkotaan. Hal ini telah mengakibatkan terjadinya proses *urban bias* yaitu pengembangan kawasan perdesaan yang pada awalnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan malah berakibat sebaliknya yaitu tersedotnya potensi perdesaan ke perkotaan baik dari sisi sumber daya manusia, alam, bahkan modal (Douglas, 1986).

Proses interaksi kedua wilayah yaitu antara pedesaan dengan perkotaan selama ini secara fungsional ada dalam posisi saling memperlemah. Wilayah

perdesaan dengan kegiatan utama sektor primer khususnya pertanian mengalami permasalahan produktivitas yang terus menurun. Disisi lain di wilayah perkotaan sebagai tujuan pasar dan pusat pertumbuhan menerima beban berlebih (*over urbanization*), sehingga memunculkan ketidaknyamanan akibat permasalahan-permasalahan sosial dan lingkungan. Pembangunan sektor pertanian sebagai bagian integral dari pembangunan nasional mempunyai peranan yang strategis dalam pemulihan ekonomi nasional, khususnya dalam peningkatan pendapatan daerah, penyediaan pangan, penyediaan bahan baku industri, peningkatan ekspor dan devisa negara, penyediaan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat.

Kawasan agropolitan merupakan kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, dan mengacu pembangunan pertanian di wilayah sekitarnya. Pada kawasan tersebut terdapat komoditas unggulan, yang dikembangkan dalam berbagai sentra kegiatan agribisnis, serta usaha penunjang lainnya, sehingga mendorong kawasan tersebut berkembang menjadi Kawasan Agropolitan. Konsep agropolitan muncul dari permasalahan adanya ketimpangan pembangunan wilayah antara kota sebagai pusat kegiatan dan pertumbuhan ekonomi dengan wilayah pedesaan sebagai pusat kegiatan pertanian tertinggal.

Pengembangan kawasan agropolitan merupakan salah satu strategi pengembangan ekonomi daerah yang berbasis potensi pertanian. Berdasarkan Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, pengertian kawasan agropolitan adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah pedesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agrobisnis.

Dengan demikian, pengembangan kawasan agropolitan merupakan salah satu strategi pengembangan ekonomi wilayah yang bertumpu pada pengembangan sektor pertanian sebagai sektor andalan yang kompetitif; dengan introduksi dan peningkatan teknologi pertanian. Artinya, kawasan pedesaan harus didorong menjadi kawasan yang tidak hanya menghasilkan bahan primer saja, melainkan juga mampu menghasilkan bahan-bahan olahan atau industri hasil pertanian sehingga akan terjadi nilai tambah (*value added*) pendapatan yang dapat dinikmati oleh masyarakat petani di desa. Namun, penciptaan nilai

tambah di tingkat desa belum menjamin apabila tidak ada jaminan bahwa proses itu dilakukan oleh petani atau dengan peran aktif petani itu sendiri.

Kecamatan Leuwiliang merupakan kawasan agropolitan yang ditetapkan berdasarkan SK Mentan No. 312/TU.210/A/X/2002 perihal penetapan kawasan agropolitan tahun 2002 serta kedudukannya yaitu sebagai hirarki II dalam lingkup Kabupaten Bogor. Dalam penetapan kawasan agropolitan tersebut ditetapkan salah satu desa di Kecamatan Leuwiliang yaitu Desa Karacak yang merupakan pusat kawasan agropolitan dengan komoditas unggulan manggis dan didukung 4 desa lainnya yaitu Desa Karyasari, Desa Barengkok, Desa Leuwiliang, dan Desa Leuwimekar yang terbentuk menjadi Kawasan Agropolitan Leuwiliang. Lingkup dalam Kawasan Agropolitan Leuwiliang terdiri dari Desa Karacak sebagai pusat kawasan agropolitan, Desa Karyasari, dan Desa Barengkok sebagai *hinterland*/pendukung kegiatan produksi dan pelayanan kawasan agropolitan berupa pengolahan manggis serta Desa Leuwiliang dan Desa Leuwimekar sebagai pusat permukiman perdesaan dan pusat komersil (pelayanan jasa dsb) dengan penduduk terbanyak di Kecamatan Leuwiliang dan didukung oleh kemudahan aksesibilitas karena dilewati oleh aksesibilitas menuju jalan regional.

Kebun manggis yang tersebar di wilayah ini berasal dari hutan sekunder dengan tanaman manggis yang sudah ada secara turun temurun. Dengan keseluruhan luas lahan sekitar  $\pm 320$  Ha. Awalnya tanaman manggis di Kecamatan Leuwiliang merupakan tanaman yang tumbuh tidak teratur dan berkembang begitu saja tanpa perawatan/pemeliharaan yang khusus dari petani. Tanaman manggis ditanam dengan jarak tanam yang tidak teratur sehingga antar tanaman manggis atau dengan tanaman lain memiliki kanopi yang saling menutupi. Kawasan agropolitan Leuwiliang Timur ini merupakan salah satu pemasok manggis yang besar dalam kegiatan ekspor buah-buahan tropika Indonesia. Sampai saat ini banyak penanam modal yang menanamkan modalnya untuk mengembangkan usaha manggis.

Potensi tanaman manggis di Kecamatan Leuwiliang cukup tinggi dengan jumlah pohon yang ada saat ini sekitar 10.000 pohon, akan tetapi tanaman tersebut belum dikelola dengan baik. Dalam upaya untuk mengatasi masalah tersebut diatas perlu dilakukan pembinaan dan pengembangan secara terpadu dan berkesinambungan mengenai seluruh aspek agribisnis kepada petani. Dalam rangka perbaikan sistem budidaya ini maka dibentuk kelompok tani manggis Karya Mekar pada tanggal 27 Februari 2001, di Kampung Cengal, Desa Karacak,

Kecamatan Leuwiliang Bogor. Jumlah anggota kelompok terdiri dari 31 orang. Kelompok tani ini sebelumnya merupakan kelompok tani cengkeh yang kemudian beralih menjadi kelompok tani manggis karena pada umumnya anggota kelompok tersebut juga memiliki pohon manggis.

Upaya pemberdayaan secara terpadu kelompok tani manggis dilaksanakan di Desa Karacak, Kecamatan Leuwiliang antara lembaga penelitian IPB (Pusat Kajian Buah Tropika) dan dunia usaha nasional maupun asing. Melalui pembinaan yang kontinyu diharapkan tercipta wadah kelembagaan sebagai wahana untuk meningkatkan daya saing, produktivitas yang akhirnya dapat meningkatkan posisi tawar hasil produksi kelompok tani. Peran dan upaya yang telah dilakukan oleh pihak Lembaga Penelitian Pusat Kajian Buah-buahan Tropika (PKBT-IPB) dalam membantu dan memberdayakan kelompok tani Karya Mekar adalah dengan membina kelompok tani untuk mendukung kelancaran kegiatan pengelolaan tanaman manggis, membantu petani dalam membuat proposal kegiatan kelompok, membina petani dalam upaya meningkatkan pendapatan usaha manggis serta membina kelembagaan dalam kaitannya dengan pembangunan masyarakat.

Program pengembangan kawasan agropolitan yang menekankan pada aspek agribisnis berbasis manggis di Kecamatan Leuwiliang merupakan salah satu sumberdaya alam yang dapat diperbarui (*renewable*) dan berpotensi untuk dikembangkan guna meningkatkan dinamika ekonomi daerah. Hal ini, menurut Saragih (2000) didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu *pertama*, kegiatan budidaya manggis relatif bersifat tidak tergantung pada ketersediaan lahan dan tidak terlalu menuntut kualitas tenaga kerja yang tinggi; *kedua*, kegiatan budidaya manggis memiliki kelenturan bisnis dan teknologi yang luas dan luwes; *ketiga*, produk manggis merupakan produk yang memiliki nilai elastisitas permintaan terhadap perubahan pendapatan yang tinggi; *keempat*, sifat produk manggis yang memiliki nilai elastisitas permintaan terhadap perubahan pendapatan yang tinggi dan kegiatan budidaya manggis yang dilihat sebagai suatu sistem agribisnis, akan mampu menciptakan kesempatan kerja, kesempatan berusaha dan peningkatan pendapatan, mulai pada agribisnis hulu, budidaya, agribisnis hilir, dan kegiatan jasa terkait transportasi, perbankan, dan lain-lain.

Untuk mendapatkan manfaat yang optimal, pengembangan pengelolaan budidaya manggis di Kecamatan Leuwiliang perlu memenuhi kriteria

pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang menggabungkan antara kepentingan ekonomi, sosial budaya, dan kelestarian ekologi (Saragih dan Sipayung, 2002). Diharapkan dengan menerapkan pengembangan kawasan agropolitan secara berkelanjutan berbasis manggis dapat meningkatkan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah (PAD), pendapatan petani, menyerap tenaga kerja karena selain dapat dibudidayakan melalui kelompok tani yang tentunya dapat berimbas pada peningkatan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal juga hasil budidaya manggis ini dapat digunakan untuk beragam bahan baku makanan olahan dan obatan-obatan. Kondisi ini jelas akan mendorong munculnya pelaku usaha baik skala kecil maupun besar untuk mengoptimalkan manggis sebagai bahan baku industrinya. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang komprehensif untuk merumuskan kebijakan dan skenario pengembangan kawasan agropolitan secara berkelanjutan berbasis produk manggis sebagai produk unggulan wilayah.

Kawasan Agropolitan Leuwiliang dengan produk unggulan manggis apabila dilihat lebih lanjut memiliki potensi yang cukup tinggi, namun tidak didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Tidak adanya fasilitas penunjang ini tentunya akan menurunkan kualitas hasil budidaya manggis sebagai produk unggulan Kecamatan Leuwiliang. Dalam rangka mendorong kegiatan *off farm* di desa maka pengembangan strategi berbasis industri perlu dikedepankan. Strategi ini ditunjang dengan pembagunan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pertanian di desa. Seperti halnya kota yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Dengan dilakukannya pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Leuwiliang ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi yang tepat dalam pembangunan perdesaan tanpa melupakan pembangunan perkotaan dan diharapkan terjadi interaksi yang kuat antara pusat kawasan dengan wilayah produksi pertanian. Melalui pendekatan sistem Kawasan Agropolitan, manggis akan diolah terlebih dahulu di pusat kawasan sebelum dijual ke pasar (ekspor), sehingga nilai tambah tetap berada di Kawasan Agropolitan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Dalam rangka memanfaatkan potensi sumberdaya alam yang ada khususnya yang terkait dengan pengembangan pertanian dalam arti luas maka diupayakan suatu pendekatan melalui produk pengaturan yang berupa pedoman pengelolaan ruang kawasan sentra produksi pangan daerah (agropolitan). Hal ini perlu dilakukan agar para pelaku pembangunan dapat memanfaatkan lahan yang ada untuk berbagai kegiatan yang berbasis kepada pertanian. Konsepsi mengenai agropolitan dalam penataan ruang lebih diarahkan kepada bagaimana memberikan arahan pengelolaan tata ruang suatu wilayah agropolitan, khususnya kawasan sentra produksi pangan daerah.

Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor merupakan salah satu wilayah yang ditetapkan sebagai kawasan agropolitan dengan komoditas manggis sebagai produk yang diunggulkan. Sentra produksi manggis di Kecamatan ini adalah Desa Karacak. Populasi tanaman manggis di desa ini ialah yang terbesar yakni mencapai 10.000 pohon pada tahun 2013. Kemudian dari segi kelembagaan yakni keberadaan kelompok-kelompok tani yang terus tumbuh dibawah naungan tiga kelompok tani yang sudah lama ada yakni kelompok tani Karya Mekar, Suka Tani, dan Bangun Tani. Ketiga kelompok tani ini merupakan kelompok tani inti dan masing-masing memiliki kelompok tani penyangga.

Komoditas manggis di kawasan agropolitan ini diharapkan dapat meningkat produktivitas dan kualitasnya melalui penerapan teknologi tepat guna agar nilai tambah dari komoditas manggis semakin meningkat. Menurut kerangka pengembangan agropolitan dari segi produktivitas dan mutu, maka akan lebih baik bila petani mempraktekkan teknik bertanam manggis secara modern dari mulai penanaman hingga pasca panen. Pada kawasan agropolitan di Kecamatan Leuwiliang, yakni di Kampung Cengal Desa Karacak masih ditemukan kenyataan bahwa proses penanaman manggis masih bersifat multikultur. Kondisi ini terjadi patut diduga akibat terbatasnya tenaga kerja yang berkualitas, belum efektifnya dukungan dari lembaga penyuluhan pertanian, kelembagaan petani, lembaga penelitian dan lain aspek lain yang terkait secara langsung maupun tidak dengan pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Leuwiliang.

Berdasarkan uraian diatas, maka muncul persoalan dalam penyusunan strategi pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Leuwiliang yang perlu dikaji lebih lanjut yaitu :

- a. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di Kawasan Agropolitan manggis

- b. Strategi apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan Kawasan Agropolitan manggisi Kecamatan Leuwiliang

### 1.3 Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam studi ini adalah:

1. Menentukan kebutuhan sarana dan prasarana yang mendukung terhadap pengembangan kawasan agropolitan manggis
2. Menyusun strategi pengembangan kawasan agropolitan manggisi Kecamatan Leuwiliang

Manfaat yang ingin dicapai dalam studi ini adalah:

1. Tercapainya produktivitas dan kualitas produk manggis yang dapat menambah penghasilan masyarakat dan untuk membuka kesempatan penyerapan kerja bagi masyarakat lokal
2. Bermanfaat bagi daerah sebagai masukan untuk meningkatkan pengembangan wilayah pedesaan dengan pendekatan agropolitan
3. Pengembangan keilmuan bahwa dalam pengembangan suatu wilayah dengan mempertimbangkan kegiatan dari hulu ke hilir dapat dilakukan dengan konsep pengembangan kawasan agropolitan.

### 1.4 Ruang Lingkup

#### 1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah Studi

Lingkup wilayah studi yaitu Kawasan Agropolitan Leuwiliang Timur yang terdiri dari 5 desa yaitu Desa Karacak, Desa Karyasari dan Desa Barengkok, Desa Leuwiliang dan Desa Leuwimekar. Secara geografis terletak pada  $6^{\circ}36'14.21''L$  dan  $106^{\circ}36'22.07''B$  dengan batas administrasi Kawasan Agropolitan Leuwiliang Timur adalah sebagai berikut:

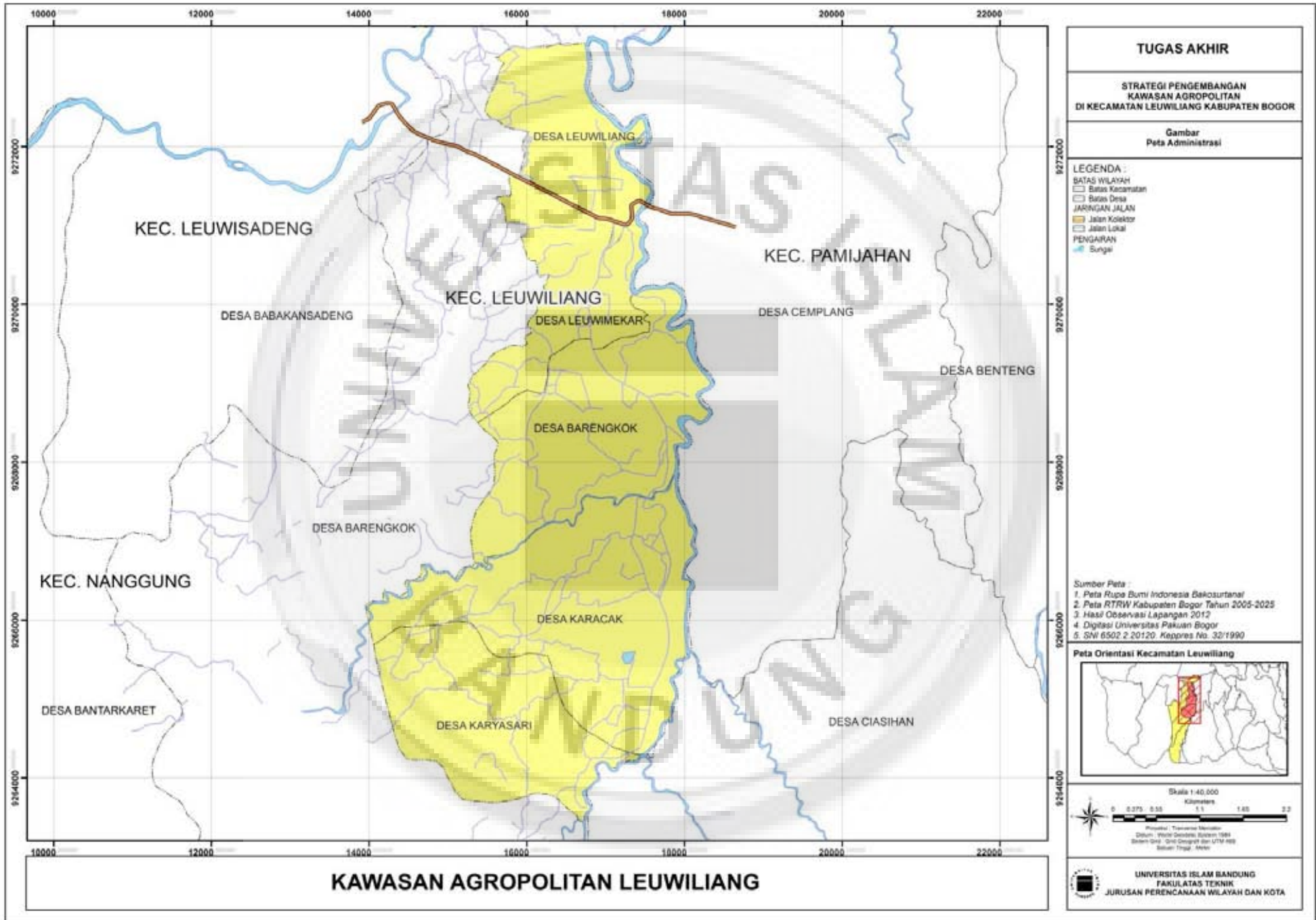
Sebelah Utara : Desa Karehkel Kecamatan Leuwiliang

Sebelah Selatan : Desa Purasari, Desa Puraseda, dan Desa Cibitung Wetan Kecamatan Leuwiliang

Sebelah Barat : Desa Pabangbon, Desa Cibeber II, Desa Dukuh, dan Desa Galuga Kecamatan Leuwiliang

Sebelah Timur : Desa Pamijahan, Desa Situ Udik, Desa Situ Ilir, Desa Cibeber I Kecamatan Leuwiliang

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 1.1** berikut:



Gambar 1.1 Peta Administrasi Kec. Leuwiliang



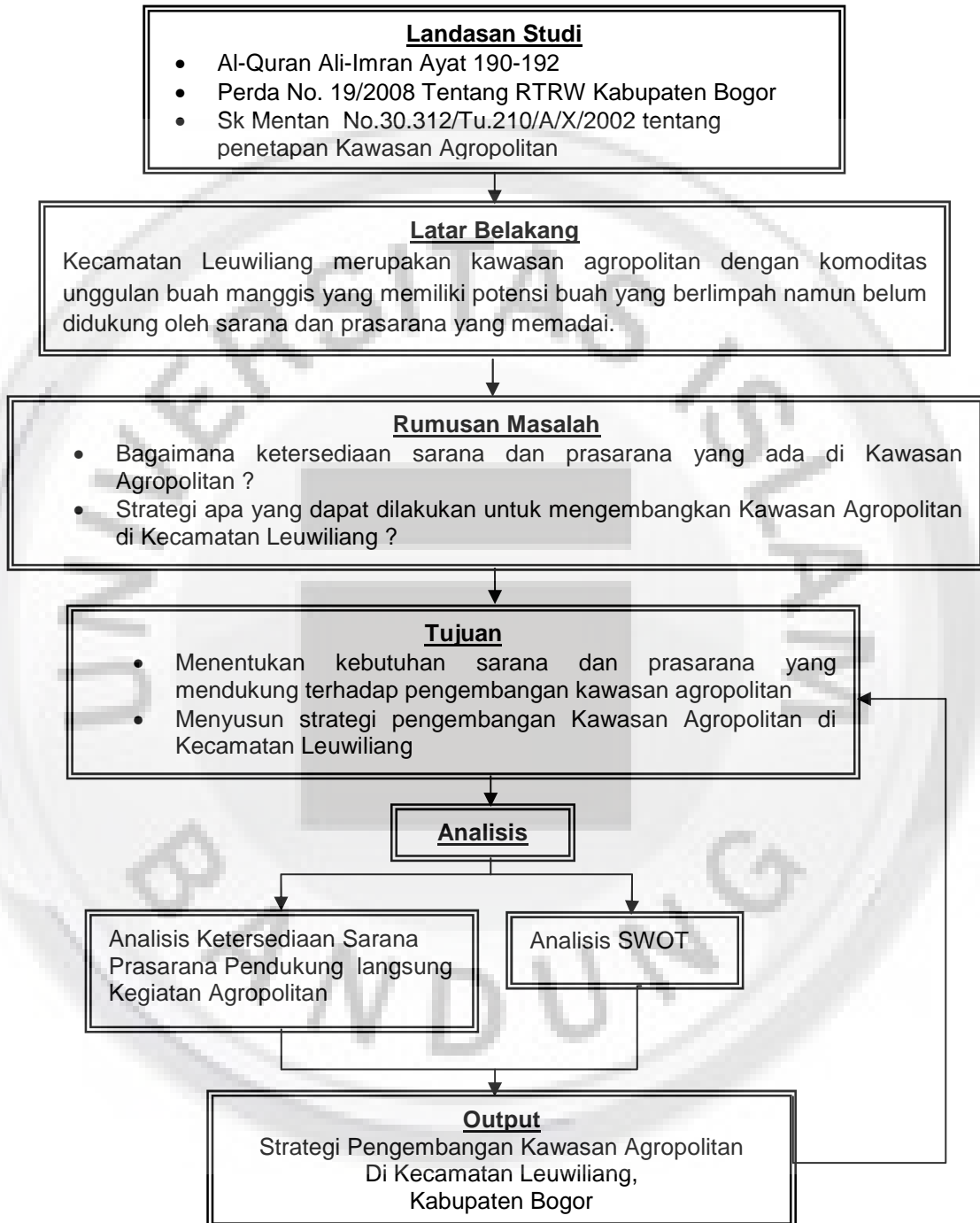
### 1.4.2 Ruang Lingkup Materi Perencanaan

Ruang lingkup materi yang akan dikaji dan dianalisis dalam studi ini adalah:

1. Tinjauan terhadap kebijakan yang berkaitan dengan kawasan agropolitan.
2. Analisis potensi dan kendala pengembangan agropolitan manggis di Kecamatan Leuwiliang, meliputi komoditas unggulan serta Menentukan kebutuhan sarana dan prasarana yang mendukung terhadap pengembangan kawasan agropolitan manggis yang meliputi pasar, balai penyuluhan pertanian, koperasi, jaringan jalan, jaringan listrik, dan air bersih.
3. Merumuskan dan menyusun strategi pengembangan kawasan agropolitan manggis di Kecamatan Leuwiliang sebagai kawasan strategis Kabupaten Bogor.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan penelitian ini dilakukan dengan landasan kerangka pemikiran sebagai berikut



**Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran**